

## BAB 12

# Bergandengan Tangan Menyelamatkan Bekantan, Si Monyet “Pinokio”

Tri Atmoko

---

Hidungnya akan menjadi panjang saat dia berbohong, itulah Pinokio. Demikian juga saat kita mencoba mendeskripsikan satwa primata berhidung panjang yang ada di Indonesia, sudah dipastikan satu spesies yang disebut, bekantan. Bekantan yang dalam bahasa Latin disebut *Nasalis larvatus* adalah salah satu jenis primata di Pulau Kalimantan yang banyak dibicarakan setelah orang utan. Jika orang utan adalah satu-satunya *great apes* yang ada di Asia, lalu apa keistimewaan bekantan? Satu hal yang membuatnya sangat berbeda dengan jenis primata lainnya adalah hidungnya. Ukuran hidung yang besar pada jantan dewasa sangat menarik perhatian bagi yang melihatnya. Selain itu, batasan geografis kehidupannya sangat terbatas, tidak ditemukan di belahan bumi mana pun selain di Pulau Borneo. Karakteristik fisiknya yang unik menyebabkan banyak kebun binatang di negara empat musim yang sangat ingin untuk mengoleksinya, akan

---

Tri Atmoko

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: three.atmoko@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Atmoko. T. (2024). Bergandengan tangan menyelamatkan bekantan, si monyet “pinokio”. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membingkai satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (151–166). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732. c574, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

Buku ini tidak diperjualbelikan

tetapi semuanya menuai kegagalan. Banyak bekantan yang mengalami kematian saat pengiriman atau hanya bertahan beberapa lama saja saat sampai di tujuan. Sayangnya, di balik ketertarikan pihak asing terhadap bekantan, justru ada ancaman serius yang terus mengintai kelestarian bekantan di habitat asalnya, Pulau Borneo. Ancaman terbesar adalah berbagai kerusakan dan hilangnya habitat. Perlu ada upaya bersama untuk melindungi dan melestarikan monyet karismatik itu.

## A. Monyet Pinokio

Saat menyusuri sungai di Kalimantan, perjumpaan dengan bekantan sering terdeteksi karena warna rambutnya yang mencolok. Kelebatan sosok warna oranye di antara hijaunya dedaunan menuntun mata kita untuk mengamati lebih jauh wujud detail dari bekantan. Fokus perhatian selanjutnya adalah ukuran hidung bekantan jantan dewasa yang sangat besar, *ekstraordinary* (Gambar 12.1). Panjang hidung bekantan bisa mencapai 12 cm. Ukuran tersebut menobatkan bekantan sebagai pemilik hidung terbesar di kelompok primata. Itulah yang mendasari Sarel Eimerl dan Irvn DeVore dalam bukunya “The Primatas” terbitan Times-Life Books tahun 1974 menyebut bekantan sebagai monyet Pinokio (Eimerl & DeVore, 1974). Kenapa disebut Pinokio? Tak lain karena mengaitkan hidung bekantan dengan hidung pinokio. Petualangan Pinokio atau *Le Avventure di Pinocchio* adalah sebuah cerita fiksi klasik karangan novelis terkenal dari Italia, Carlo Lorenzini. Dongeng yang ditulis 139 tahun yang lalu itu bercerita tentang kehidupan sebuah boneka kayu bersama pemahatnya, Geppeto. Pinokio dikisahkan sebagai boneka kayu yang sering mengalami kesulitan karena kepolosan, egois, dan suka berbohong. Setiap kali dia berbohong, hidungnya akan memanjang dengan sendirinya.



Foto: Tri Atmoko (2017)

**Gambar 12.1** Hidung Bekantan yang Besar Menggantung Hanya Terjadi pada Bekantan Jantan Dewasa

## B. Habitat yang Penuh Ancaman

Habitat bekantan di Borneo yang berada di daerah tepi sungai, hutan mangrove, dan hutan rawa yang kaya akan sumber daya perikanan menyebabkan banyak bersinggungan dengan aktivitas masyarakat lokal. Hal tersebut menyebabkan tekanan dan ancaman yang tinggi terhadap keberadaan habitat dan kelangsungan hidup bekantan. Beberapa tekanan dan ancaman yang dihadapi adalah sebagai berikut.

### 1. Habitat yang Terbatas

Sebagai satwa endemik Pulau Borneo, sebaran bekantan hanya terbatas di pulau Kalimantan dan beberapa pulau kecil berdekatan di sekitarnya. Demikian juga dengan habitatnya, hanya terbatas pada daerah yang berkaitan dengan perairan, seperti hutan mangrove, daerah rawa, danau, dan daerah tepi sungai. Bennett dan Sebastian (1988) berpendapat bahwa hal tersebut terkait dengan kebutuhannya terhadap mineral. Habitat mamalia besar umumnya sangat

bergantung dengan lokasi sumber garam (*sepan/salt lick*) sebagai sumber pemenuhan kebutuhan mineral.

Mineral adalah *micronutrient* yang tidak dapat disintesis oleh tubuh, yaitu meskipun kebutuhan tubuh hanya sedikit tetapi mutlak harus dipenuhi (esensial). Mengingat bobot tubuh bekantan berat maka kebutuhan mineral untuk bekantan juga lebih besar dibandingkan jenis primata arboreal pemakan daun lainnya, padahal sumber garam tidak selalu tersedia di daratan Kalimantan. Selain daerah mangrove dan pesisir yang menyediakan sumber mineral secara langsung, tumbuhan air yang hidup di tepi sungai memiliki kandungan mineral yang tinggi sehingga bekantan memenuhi kebutuhan mineralnya salah satunya adalah dengan mengonsumsi tumbuhan air tersebut (Bismark, 1997).

## 2. Isolasi dan Fragmentasi

Habitat bekantan sebagian besar berada di luar kawasan konservasi yang berstatus sebagai areal penggunaan lain (APL), seperti di lahan masyarakat dan areal konsesi perusahaan. Habitat tersebut banyak yang terfragmentasi dan tidak sedikit yang populasinya terisolasi dalam populasi-populasi kecil. Kondisi tersebut menyebabkan terputusnya aliran genetik dan berpotensi terjadinya kawin kerabat (*inbreeding*) dalam populasi kecil tersebut. *Inbreeding* menyebabkan potensi bertemunya gen-gen resesif yang terekspresikan dan umumnya gen resesif tersebut umumnya pembawa sifat-sifat buruk yang berakibat keturunan yang dihasilkan berdaya tahan hidup rendah.

Beberapa laporan juga menyebutkan bekantan masuk dan terjebak di areal aktivitas masyarakat dan daerah permukiman, seperti yang terjadi di Samarinda, Banjarmasin, dsb. Beberapa di antaranya perlu dievakuasi dan direlokasi ke habitatnya semula.

## 3. Mangrove-Tambak

Hutan mangrove memiliki potensi perikanan yang tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan banyak yang membukanya untuk dijadikan areal tambak. Di beberapa lokasi habitat bekantan, pembukaan tambak

dilakukan secara besar-besaran dengan melibatkan alat-alat berat dalam proses pembukaannya.

Namun, pada kenyataannya tidak semua tambak yang dibangun dalam kondisi aktif beroperasi, banyak juga tambak yang tidak aktif dan terbengkalai. Sebagai contoh, di Delta Mahakam, Kalimantan Timur, telah terjadi peningkatan signifikan pembukaan tambak (Atmoko, 2015), demikian juga pembukaan areal tambak di Delta Berau yang sangat mendominasi areal delta.

#### **4. Riparian-Aksesibilitas**

Pulau Kalimantan memiliki ratusan bahkan ribuan sungai dan anak sungai. Beberapa sungai besar di antaranya Sungai Mahakam, Sungai Kapuas, dan Sungai Barito yang alirannya sampai jauh ke pedalaman Pulau Kalimantan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi untuk menjangkau daerah-daerah pedalaman yang tidak memungkinkan diakses melalui darat. Kemudahan aksesibilitas dari sungai menyebabkan daerah di sepanjang sungai menjadi daerah yang paling cepat untuk dibuka untuk berbagai kebutuhan, seperti permukiman, ladang, kebun, dan tambak. Padahal hutan di tepi sungai atau sering disebut hutan riparian adalah habitat penting bagi bekantan terutama sebagai lokasi pohon tidurnya. Bekantan tidur di pohon yang berada di tepi sungai pada malam hari dan saat siang harinya umumnya mereka akan beraktivitas masuk ke dalam hutan kemudian menjelang sore hari mereka akan kembali lagi ke tepi sungai untuk tidur.

Berbagai aktivitas masyarakat banyak yang mengubah hutan tepi sungai menjadi areal nonhutan sehingga berakibat hilang dan rusaknya habitat bekantan. Hal tersebut mengakibatkan habitat sepanjang tepi sungai juga banyak terfragmentasi. Padahal habitat tepi sungai atau sering disebut sempadan sungai adalah areal perlindungan setempat yang harus dijaga dan dipertahankan. Hutan riparian adalah daerah peralihan antara ekosistem perairan dan daratan atau sering disebut daerah *ecoton* yang kaya akan keanekaragaman jenis hayati. Hutan riparian juga berperan sebagai koridor satwa yang menghubungkan antara daerah hulu sungai dengan bagian hilir.

## 5. Rawa Gambut

Bekantan juga menggunakan habitat di hutan rawa gambut, terutama di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Program Pengembangan Lahan Gambut (PLG) sejuta hektar sawah pada tahun 1995 telah meninggalkan kanal-kanal yang mengalirkan air di lahan gambut, akibatnya hutan gambut mengering pada saat musim kemarau dan rawan terjadi kebakaran hutan.

Kebakaran hutan menjadi salah satu ancaman terbesar bagi habitat bekantan. Hal ini seperti yang terjadi di Kabupaten Tapin, ketika puluhan bekantan mati akibat terjadinya kebakaran hutan pada tahun 2015 (Sumedi, 2015).

## 6. Pulau Kecil yang Rentan

Areal mangrove di daerah pesisir bisa berupa pulau kecil dan delta-delta yang terbentuk dari proses sedimentasi sungai-sungai. Saat kondisi mangrove di daerah daratan utama masih bagus, bekantan masih bisa berpindah dengan berenang dari habitat di pulau kecil ke habitat daratan.

Namun, kondisi alami berubah saat habitat di daratan sudah banyak diubah menjadi tambak. Karena perubahan fungsi itu, bekantan akan terjebak di pulau-pulau kecil tersebut. Populasi kecil itu menghadapi ancaman kepunahan, yaitu selain karena tekanan *inbreeding* juga sumber daya pakan yang makin terbatas.

## C. Menyatukan Upaya-Upaya Sporadis

Secara aktual, upaya konservasi bekantan dan habitatnya telah dilakukan oleh berbagai pihak di berbagai wilayah yang menjadi habitat bekantan di Kalimantan. Kegiatan tersebut meliputi penunjukan kawasan lindung dan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah, LSM, akademisi, dan swasta. Namun, kegiatan tersebut sejauh ini masih berjalan sendiri-sendiri dan belum terintegrasi dengan baik antara satu dan lainnya. Beberapa upaya yang dilakukan dalam perlindungan bekantan dan habitatnya adalah sebagai berikut.

## 1. Hutan Lindung dan Kawasan Konservasi

Habitat bekantan yang berada di dalam kawasan konservasi dan hutan lindung sejauh ini bisa kita kategorikan relatif aman jika dibandingkan dengan habitat yang berada di luar kawasan konservasi. Hal itu dikarenakan kawasan konservasi memiliki sumber daya manusia, program, dan anggaran dalam menjaga dan mengamankan kawasannya. Di Kalimantan terdapat sebanyak 5 taman nasional, 4 suaka margasatwa, 7 cagar alam, 4 tawan wisata alam, dan 1 taman hutan raya yang menjadi habitat bekantan (Tabel 12.1). Sementara itu, beberapa hutan lindung juga menjadi habitat bekantan, di antaranya adalah Hutan Lindung Sungai Wain di Kota Balikpapan.

**Tabel 12.1** Kawasan Konservasi di Kalimantan yang Menjadi Habitat Bekantan

Kawasan	Kawasan Konservasi	Luas Kawasan (ha)	Provinsi
Taman Nasional (TN)	TN Kutai	198.629	Kalimantan Timur
	TN Sebangau	542.141	Kalimantan Tengah
	TN Tanjung Puting	300.040	Kalimantan Tengah
	TN Gunung Palung	90.000	Kalimantan Barat
	TN Danau Sentarum	132.000	Kalimantan Barat
Cagar Alam (CA)	CA Muara Kaman	62.500	Kalimantan Timur
	CA Teluk Adang-Teluk Apar	3.372 dan 19.864	Kalimantan Timur
	CA Muara Kendawan-gan	150.000	Kalimantan Barat
	CA Teluk Kelumpang, S. Laut, S. Sebuk	66.650	Kalimantan Selatan

Kawasan	Kawasan Konservasi	Luas Kawasan (ha)	Provinsi
	CA. Gunung Kentawan	258	Kalimantan Selatan
	CA Sungai Lulan dan Sungai Bulan	1.857	Kalimantan Selatan
	CA Teluk Pamukan	20.618	Kalimantan Selatan
Suaka Margasatwa (SM)	SM. Pulau Kaget	63	Kalimantan Selatan
	SM Kuala Lupak	3.375	Kalimantan Selatan
	SM Pelaihari Tanah Laut	6.000	Kalimantan Selatan
	SM Lamandau	76.110	Kalimantan Tengah
Taman Wisata Alam (TWA)	TWA. Pulau Bakut	18,7	Kalimantan Selatan
	TWA. Pelaihari	1.500	Kalimantan Selatan
	TWA. Pulau Kembang	60	Kalimantan Selatan
	TWA Sungai Liku	82.130	Kalimantan Barat
Taman Hutan Raya (Tahura)	Tahura Sultan Adam	112.000	Kalimantan Selatan

Sumber: Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (Ditjen KSDAE, 2016)

## 2. Kawasan Ekosistem Esensial (KEE)

Beberapa lembaga telah menginisiasi pengelolaan kawasan ekosistem esensial yang di dalamnya terdapat habitat bekantan. Beberapa lembaga di Kalimantan Barat telah menginisiasi dan membentuk



KEE Sungai Putri-Gunung Tarak-Gunung Palung Landscape sebagai koridor orang utan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Barat No.718/Dishut/2017. Meskipun tujuan utamanya untuk melindungi habitat orang utan, tetapi kompleks Hutan Sungai Putri dan lanskap Gunung Palung menjadi habitat penting bagi bekantan.

Penetapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Koridor Satwa Liar Bekantan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah juga telah ditetapkan oleh Bupati Pulang Pisau, melalui Keputusan No. 399 tahun 2021. Koridor satwa bekantan tersebut berada di empat kecamatan, yakni Kahayan Hilir, Maliku, Pandih Batu, dan Kahayan Kuala (Kaltengtoday.com, 2021).

Perlindungan bekantan juga telah dilakukan di areal bernilai konservasi tinggi (ABKT) di Desa Panjaratan, Kecamatan Pelaihari, dan Desa Pagatan Besar, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Pengelolaan populasi dan habitat satwa liar bekantan yang berada di luar kawasan konservasi yang merupakan satu kesatuan bentang alam ABKT tersebut perlu dilakukan secara bersama-sama para pihak yang berkepentingan di dalam areal tersebut. Oleh karena itu, untuk membangun sepahaman dan pengelolaan bersama, Bupati Tanah Laut telah menerbitkan Surat Keputusan Nomor 188.45/711-KUM/2019 tanggal 8 Juli 2019 tentang Pembentukan Forum Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial ABKT tersebut (Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial [Dit BPEE], 2019).

Sementara di Kalimantan Timur, Keputusan Gubernur No.522.5/K.672/2020 telah menetapkan peta indikatif beberapa kawasan ekosistem esensial di Provinsi Kalimantan Timur. Dua di antaranya adalah KEE yang sudah ada, yaitu KEE Wehea Kelay dan KEE Suwi Mensangat. Kedua KEE tersebut memiliki sebaran populasi bekantan. KEE Suwi-Mensangat menjadi habitat penting bagi bekantan yang berdekatan dengan CA Muara Kaman-Sendulang (Gambar 12.2), sedangkan sebaran bekantan di KEE Wehea Kelay dilaporkan ada di wilayah Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) PT Gunung Gajah Abadi.



(a)

(b)

Keterangan: (a) Bekantan dan (b) Papan Peringatan Perlindungan Satwa (Kanan)

Foto: Tri Atmoko (2017)

**Gambar 12.2** Areal Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Suwi-Mensangat

Berdasarkan data Laporan Kinerja Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial (BPTEE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Dit BPTEE, 2019), terdapat beberapa usulan KEE yang merupakan habitat bekantan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kalimantan Selatan: Habitat Bekantan Desa Panjaratan dan Desa Pagatan Besar Kab. Tanah Laut, Desa Kuala Lupak Kab. Barito Kuala, Desa Sungai Rutas, dan areal PT.Antang Gunung Meratus Kab.Tapin.
- 2) Kalimantan Barat: Bentang Pesisir Padang Tikar, Bentang pesisir Dabong Tanjung Bunga, Kabupaten Kuburaya, dan Kabupaten Kayong Utara.
- 3) Kalimantan Utara: Pulau Burung, Kec. Bunyu, Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan, Kota Tarakan, Kelurahan Tanjung Harapan, Kab. Nunukan, dan Desa Sengkong, Kab. Tana Tidung
- 4) Kalimantan Timur: Desa Tabalar Muara, Teluk Semanting, Tanjung Batu, Kabupaten Berau, Teluk Balikpapan, Kota Balikpapan dan Kab. Penajam Paser Utara, Kecamatan Anggana, Muara Badak, Muara Jawa (Delta Mahakam), Sungai Hitam, Kec. Samboja, Kab. Kutai Kartanegara.

### 3. Areal Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT)

Areal bernilai konservasi tinggi (ABKT) atau sering disebut juga HCV (*high conservation value*) adalah suatu areal yang bernilai konservasi tinggi pada tingkat lokal, regional, atau global yang meliputi nilai-nilai ekologi, jasa lingkungan, sosial dan budaya. Daerah tepi sungai adalah salah satu areal ABKT. Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung menyatakan bahwa sempadan sungai adalah areal perlindungan setempat, artinya di sekitar sungai besar tidak boleh melakukan penebangan pohon hingga jarak 100 m, sedangkan untuk sungai kecil sejauh 50 m dari tepi sungai.

Beberapa areal ABKT perusahaan kelapa sawit menjadi habitat bekantan, terutama di daerah sempadan sungainya. Meskipun sesungguhnya areal hutan riparian berjarak 50–100 m dari tepi sungai dipandang belum cukup luas untuk habitat bekantan. Beberapa pendekatan kepada perusahaan perlu dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kuantitas luasan ABKT tidak hanya yang berada di tepi sungai. Upaya mengoneksikan dengan areal lindung yang lebih luas seperti areal ABKT dari perusahaan di sekitarnya atau terkoneksi dengan kawasan lindung di sekitarnya perlu dilakukan. Komunikasi dan sinergitas antar perusahaan dan pengelola kawasan lindung atau kawasan konservasi di sekitarnya perlu ditingkatkan.

### 4. Objek Wisata Alam

Kondisi fisik bekantan yang menarik dan unik menjadi suatu daya Tarik yang bernilai tinggi untuk digunakan sebagai salah satu objek daya tarik wisata (ODTW). Beberapa kelompok masyarakat dan beberapa lembaga telah mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan ekowisata.

#### a. Bekantan Sungai Kuala Samboja

Wisata Bekantan Ekoriparian Sungai Hitam di Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur merupakan binaan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field (Gambar 12.3). Perjalanan pengembangan ekowisata ini telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis.

Kegiatan pengembangan wisata ini diawali dengan kegiatan penelitian bekantan yang dilakukan Badan Litbang Kementerian Kehutanan (sekarang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pada awal tahun 2005. Berbagai informasi bio-ekologi bekantan hasil penelitian di lokasi ini menjadi dasar informasi dalam pengembangannya.



Keterangan: (a) Wisata Bekantan Sungai Hitam, Samboja dan (b) Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB) Kota Tarakan

Foto: (a) Mudakir (2014) dan (b) Daud (2007)

**Gambar 12.3** Ekowisata Bekantan

#### b. Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB)

KKMB adalah sebuah petah hutan mangrove yang berada di tengah kota Tarakan, Kalimantan Timur (Gambar 12.3). Yang membuat areal ini istimewa adalah keberadaan satwa bekantan yang hidup di dalamnya. Kemudahan akses menuju lokasi dan kemudahan untuk mengamati bekantan menjadikan lokasi wisata ini menjadi pilihan untuk berwisata bersama keluarga. Beragam jenis pohon mangrove dan berbagai jenis satwa lainnya seperti burung dan monyet ekor panjang menjadi variasi objek daya tarik wisata dan pendidikan bagi pelajar dan masyarakat umum.

Pada awalnya, areal ini hanya dihuni oleh sepasang bekantan saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, dilakukan introduksi bekantan yang berasal dari Kabupaten Berau hingga saat ini populasinya

lebih dari 25 ekor. Selain itu, perluasan areal mangrove juga dilakukan dengan dukungan dari *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan sehingga saat ini mencapai sekitar 22 ha (Sawitri et al., 2013).

c. *Mangrove center*

*Mangrove Center* berada di Kelurahan Graha Indah, Balikpapan. Lokasinya berada di Teluk Balikpapan. Saat ini lokasi ini menjadi salah satu tujuan wisata alam di Kota Balikpapan dengan mengentenghkan hutan mangrove yang asri di sekitar kota dengan obyek satwa bekantan.

Menjumpai bekantan di *Mangrove Center* relatif tidak mudah. Namun, pengelola telah menyiapkan perahu wisata untuk menyusuri hutan mangrove melalui sungai menuju lokasi bekantan.

d. Kampung Batu-batu

Kampung Batu-Batu berada di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Kampung tersebut lokasinya relatif dekat dengan populasi bekantan yang tinggi di Delta Berau. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kanopi dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Perangat Timbatu menginisiasi pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya perairan di wilayah tersebut. Termasuk di dalamnya adalah monitoring dan pengembangan ekowisata bekantan.

Meskipun belum berkembang dan berjalan dengan baik, diharapkan upaya tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih baik. Kontribusi tersebut diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga habitat dan pelestarian bekantan di wilayahnya.

e. Pulau Curiak

Pulau Curiak adalah pulau kecil yang berada di muara Sungai Barito, Kalimantan Selatan. Pulau tersebut digunakan sebagai stasiun riset oleh Sahabat Bekantan Indonesia, sebuah LSM yang bergerak dalam upaya konservasi bekantan. Meskipun luasnya hanya 3,9 ha, keberadaan berbagai flora dan faunanya menjadi daya tarik tersendiri (Firman, 2021).

Sebagai salah satu destinasi wisata minat khusus, kunjungan ke Pulau Curiak selain untuk mengamati bekantan juga untuk melakukan pengamatan burung. Tidak jarang wisatawan yang datang ke pulau Curiak adalah wisatawan dari mancanegara.

#### D. Aktor Penggerak

Banyak aktor penggerak aksi penyelamatan dan perlindungan bekantan. Aktivitas mereka lakukan baik melalui lembaga pemerintah, LSM, KSM, dan masyarakat adat. Lembaga pemerintah tentu diharapkan menjadi *leader* dalam melestarikan fauna Indonesia, khususnya bekantan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) melalui Direktorat Jenderal Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menyebar di berbagai wilayah di Kalimantan. Seluruh wilayah Kalimantan telah terbagi menjadi wilayah kerja empat Balai Konservasi Sumber Daya Alam, selain kawasan taman nasional yang dikelola oleh masing-masing UPT tersendiri. Segenap pimpinan di Kementerian LHK, direktorat, balai, dan seluruh staf pegawai di bawahnya tentunya adalah aktor penggerak bagi pelestarian bekantan.

Selain aktor penggerak yang berada di lingkungan pemerintah, terdapat juga banyak aktor yang telah banyak berjasa dalam pelestarian bekantan. Beberapa aktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Agus Bei yang menginisiasi penanaman mangrove di Graha Indah, Balikpapan dan mengembangkan ekowisata bekantan. Upaya tersebut mengantarkannya mendapatkan penghargaan Kalpataru pada tahun 2017.
- 2) Rizki Amalia dari Sahabat Bekantan Indonesia telah membangun *bekantan rescue center* dan stasiun penelitian bekantan di Pulau Curiak, Kalimantan Selatan. Ini mengantarkannya memperoleh penghargaan Kalpataru tahun 2022.
- 3) Aidil Amin dari Kampung Lama Samboja yang menggerakkan masyarakat sekitar untuk menjaga dan mengembangkan wisata bekantan di Sungai Kuala Samboja.

- 4) Ridi Haidir bersama kelompoknya, Perangat Timbatu, menjaga sumber daya perairan di Kampung Batu-Batu dengan melakukan patroli perairan untuk mengembalikan sumber daya perikanan udang galah di daerah sekitar kampung mereka. Selain itu, mereka juga mengembangkan Kampung Batu-Batu sebagai wisata mangrove dan bekantan.

Sebesar apa pun upaya yang dilakukan mereka untuk pelestarian bekantan, perlu mendapatkan apresiasi. Mereka itulah para “Geppeto” yang siap merawat dan menjaga “Pinokio” tetap lestari. Berbagai upaya yang telah dilakukan di berbagai daerah tersebut perlu didokumentasikan dan disatukan dalam upaya pengelolaan yang terpadu dalam jalinan komunikasi yang erat. Meskipun dilakukan secara sporadis dengan berbagai skala pengelolaan mulai dari yang terkecil dalam lingkup kampung hingga lintas kabupaten, jika disatukan akan menjadi suatu aksi nyata yang cukup berarti. Selanjutnya semangat perlu ditularkan dan duplikasi-duplikasi aksi perlu dilakukan di tempat lain.

## E. Simpulan

Berbagai upaya konservasi bekantan di Indonesia perlu dikoordinasikan dengan baik. Seolah-olah kain perca yang berserak maka diperlukan saling koordinasi aksi-aksi lokal yang sudah dilakukan di tingkat tapak. Jika aksi-aksi tersebut disuarakan secara bersama-sama, pasti akan memantik gaung yang lebih luas untuk upaya konservasi bekantan di Indonesia. Masih diperlukan banyak “Geppeto-Geppeto” lain yang dengan penuh kesabaran menjaga dan melindungi monyet “Pinokio”, meskipun banyak tantangan yang masih akan dihadapi.

## Daftar Pustaka

- Bennett, E. & Sebastian, A. C. (1988). Social organization and ecology of Proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in mixed coastal forest in Sarawak. *International Journal of Primatology*, 9(3), 233–255. <https://doi.org/10.1007/BF02737402>
- Bismark, M. (1997). *Pengelolaan habitat dan populasi bekantan (Nasalis larvatus) di Cagar Alam Pulau Kaget, Kalimantan Selatan* [Makalah diskusi hasil penelitian]. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam.

- Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial. (2019). *Laporan kinerja Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial (BPEE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem [Ditjen KSDAE]. (2016). *Informasi 521 Kawasan konservasi region Kalimantan dan Sulawesi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Eimerl, S. & DeVore, I. (1974). *The primatas*. Times-Life Books.
- Firman. (2021, 19 Februari). Pesona wisata alam Pulau Curiak yang mendunia. *Antaranews*. <https://www.antaranews.com/berita/2009657/pesona-wisata-alam-pulau-curiak-yang-mendunia>
- Kaltengtoday.com. (2021, 6 Oktober). Kabupaten Pulang Pisau tetapkan koridor satwa liar bekantan. <https://kaltengtoday.com/kabupaten-pulang-pisau-tetapkan-koridor-satwa-liar-bekantan>
- Tropenbos Indonesia. (2018, 17 Desember). *MoU on EEA Management of orang utan corridor in Sungai Putri – Gunung Tarak – Gunung Palung Landscape*. <https://www.tropenbos-indonesia.org/news/369/mou+on+eea+management+of+orangutan+corridor+in+sungai+putri+%E2%80%93+gunung+tarak+%E2%80%93+gunung+palung+landscape>
- Sawitri, R., Bismark, M. & Karlina, E. (2013). Ekosistem mangrove sebagai objek wisata alam di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(3), 297–314. <https://doi.org/10.20886/jphka.2013.10.3.297-314>
- Sumedi, D. P. (2015, 23 September). Puluhan bekantan diduga terpanggang di hutan Kalimantan. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/703036/puluhan-bekantan-diduga-terpanggang-di-hutan-kalimantan/full&view=ok>